

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Loneliness* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Hanif Taufiqul Hakim^{1*}, Maki Zaenudin Subarkah²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

Email: Hanif.taufiqul99@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *loneliness* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *loneliness* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dianggap sebagai suatu penelitian murni dimana terdapat ciri-ciri dengan menggunakan angka-angka pasti untuk memperoleh informasi yang sedang digali. Paham yang dianut dalam metode penelitian kuantitatif yaitu paham positivistik yang mana mengansumsikan bahwa setiap peristiwa terdapat variabel yang berbeda dan dapat berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu perubahan psikologis yang dirasakan narapidana adalah munculnya perasaan *loneliness*. Perasaan ini merupakan kondisi dimana narapidana merasa tidak bahagia yang disebabkan pengisolasian secara sosial. Adanya dukungan sosial akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri serta merasa dicintai, bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dan dapat membantu narapidana dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi selama menjalani masa hukuman. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana di Lapas Kelas I Semarang mengalami *loneliness*. Perasaan ini merupakan sebuah kondisi dimana narapidana merasa tidak bahagia dan sedih yang disebabkan oleh pengisolasian secara social. Adanya dukungan keluarga mampu mengikis perasaan tersebut dan menumbuhkan perasaan bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dipedulikan oleh orang terdekatnya. Maka peran dukungan social sangat penting terhadap *Loneliness*.

Kata Kunci: *Narapidana, Loneliness, Dukungan Sosial*

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and *loneliness* inmates at the Class I Penitentiary in Semarang and to determine the effect of social support on *loneliness* in inmates at the Class I Penitentiary in Semarang. The research method used in this research is by using quantitative methods. Quantitative research is considered as a pure research where there are characteristics by using exact numbers to obtain information that is being explored. The understanding adopted in quantitative research methods is positivistic understanding which assumes that every event has different variables and can change from one observation to another. One of the psychological changes felt by prisoners is the emergence of feelings of *loneliness*. This feeling is a condition where prisoners feel unhappy due to social isolation. The existence of social support will have an impact on increasing self-confidence and feeling loved, can share burdens, express feelings openly and can help prisoners in dealing with problems that are happening during their sentence. Based on the above research, it can be concluded that the prisoners in the Class I prison in Semarang experience *loneliness*. This feeling is a condition where the inmates feel unhappy and sad caused by social isolation. The existence of family support is able to erode these feelings and foster a feeling that they are still needed and cared for by those closest to them. So the role of social support is very important to *Loneliness*

Keywords: *Prisoners, Loneliness, Social Support*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat (3) UUD 1945. Sebagai negara hukum, maka untuk menjalankan suatu negara dan perlindungan hak asasi manusia harus berdasarkan hukum. Dalam menentukan suatu perbuatan yang dilarang atau tindak pidana dalam suatu peraturan perundang-undangan digunakan kebijakan hukum pidana (Utami dan Wijaya, 2017). Pelanggaran hukum oleh setiap warga negara pasti mendapat tindak pidana sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Lembaga permasarakatan yaitu sarana dilaksanakannya sistem binaan bagi warga binaan dan anak didik pemasyarakatan. UU No. 6. Tahun, 2013 menyatakan narapidana yaitu terpidana yang melakukan proses binaannya di lapas dengan dasar keputusan pengadilan berkekuatan hukum. Lapas menjadi tempat narapidana masuk, adalah mereka yang melakukan tindak pidana dan sebagian besarnya berupa tindak kriminal. Kepada siapapun yang melakukan pelanggaran ketentuan (Prof. Moeljatno, data yang disajikan oleh Badan statistik Indonesia, dari 2018 hingga tahun 2020 terjadi sebanyak 30.156 kasus tindak pidana. Pelaku tindak pidana yang melakukan kejahatan tersebut dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) atau Rutan (Rumah Tahanan Negara) sebagai terpidana atau narapidana (Septiani, 2013, h.2). Menurut Cherry (2019), akibat dari stres yang begitu berat yang dialami oleh para narapidana sehingga mereka mengalami kesepian dan perasaan yang tidak karuan walaupun dia tidak sendirian di dalam kamar hunian. Berikut jumlah data narapidana yang mengalami depresi atau gangguan jiwa Lapas Kelas 1 Semarang:

Tabel 1.1
Data narapidana yang mengalami depresi atau gangguan jiwa
di Lapas Kelas I Semarang

Tahun	Jumlah	Keterangan
2018	3	Depresi (2 orang) Bunuh Diri (1 orang)
2019	5	Depresi (4 Orang) Gangguan Jiwa (1 Orang)
2020	8	Depresi
2021	10	Depresi

Sumber : Data Sekunder : Lapas Kelas I Semarang

Pada tahun 2018-2021, dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa jumlah narapidana yang mengalami depresi tiap tahunnya bertambah dan pada tahun 2018 ada 1 narapidana melakukan bunuh diri, hal ini terjadi karena stress yang begitu berat yang dialami narapidana. Menurut Cherry (2019), akibat dari stres yang begitu berat yang dialami oleh para narapidana sehingga mereka mengalami kesepian dan perasaan yang tidak karuan walaupun dia tidak sendirian di dalam kamar hunian. Loneliness atau kesepian adalah kondisi hati, biasa dialami seseorang dengan perasaan yang rumit serta berbeda dari yang dimiliki tiap-tiap personal.

Dapat di definisikan bahwa loneliness sebagai persepsi subjektif seseorang berkaitan interaksi sosial secara kuantitas atau kualitas yang dijalani lebih sedikit. Di sini para narapidana mengalami hal yang sama yaitu menjalani masa pidananya namun dengan perasaan yang berbeda-beda dari tiap individunya. Pengertian kesepian oleh Russel (1996) adalah interaksi lingkungan yang berbeda dari yang diharapkan rasa gelisah, tekanan, dan kurang interaksi sosial masyarakat dalam diri individu.

Russell (1996) mengatakan 3 aspek yaitu, trait loneliness, sebuah konsep dimana dia lebih stabil dari rasa sepi yang cenderung mudah berubah dalam kondisi tertentu. Social Desirability Loneliness adalah munculnya rasa sepi bagi seseorang karena memperoleh hidup yang tidak sesuai dengan keinginan lingkungan sekitar. Depression Loneliness adalah rasa sepi yang terganggu yang sedang tidak senang, tidak bahagia, semangat kurang, rasa harga diri yang hilang, serta berporos dalam gagal yang telah terjadi. Loneliness seseorang timbul karena rasa sedih atau tidak terima dari interaksi sosial akan kualitasnya. Dukungan sosial adalah faktor pendukung untuk meminimalkan rasa sepi dan cemas para narapidana.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan karena merupakan bentuk pertolongan yang dapat berupa materi,

emosi dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan, Maysithah (dalam Putri, 2018).

Untuk mengatasi kesepian, narapidana diperlukan dukungan sosial bagi setiap narapidana. Dikarenakan kunjungan offline atau tatap muka belum bisa dilaksanakan secara langsung Lapas Kelas 1 Semarang menyikapinya dengan memberlakukan layanan-layanan yang sekiranya dapat mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh narapidana. Layanan yang dimaksud berupa layanan kunjungan online atau via Video call, layanan penitipan barang, dan layanan e-money berupa brizzi. Meskipun langkah-langkah terbaik sudah diterapkan oleh pihak Lapas, akan tetapi bertemu langsung dengan keluarga diganti kunjungan melalui video call belum bisa memberikan efek nyata dalam menurunkan tingkat kesepian yang dialami oleh narapidana.

Hal ini berdampak pada kondisi psikis dan mental narapidana terutama pada faktor kecemasan narapidana yang didasari rasa rindu akan bertemu keluarga dan kondisi keluarga narapidana di luar. Disinilah peran dari Wali Asuh atau Wali Pemasyarakatan selain melakukan pembinaan juga menjadi pendengar serta teman bagi narapidana untuk bercerita agar tingkat kecemasan narapidana tidak bertambah dan mengakibatkan proses pemasyarakatan dan proses pembinaan tidak berjalan dengan lancar. Hal inilah yang mendasari penulis untuk membuat tulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Loneliness Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang"

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dianggap sebagai suatu penelitian murni dimana terdapat ciri-ciri dengan menggunakan angka-angka pasti untuk memperoleh informasi yang sedang digali. Paham yang dianut dalam metode penelitian kuantitatif yaitu paham positivistik yang mana mengansumsikan bahwa setiap peristiwa terdapat variabel yang berbeda dan dapat berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih menggunakan metode kuantitatif karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap loneliness narapidana di Lapas Kelas I Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Loneliness pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Keberadaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang penuh dengan keterbatasan tentunya berpengaruh terhadap perubahan Kesehatan psikologis. Salah satu perubahan psikologis yang dirasakan oleh narapidana adalah munculnya perasaan loneliness. Perasaan ini merupakan sebuah kondisi dimana narapidana merasa tidak bahagia dan sedih yang disebabkan oleh pengisolasian secara sosial. Perasaan loneliness yang dirasakan oleh narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki bentuk yang berbeda. Terdapat 4 (empat) bentuk loneliness yang dirasakan yakni putus asa, depresi, jemu, dan sering menyalahkan diri sendiri. Putus asa yang dirasakan oleh narapidana ditandai dengan munculnya perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, merasa takut, merasa tercekan, terbuang, dan adanya rasa panik yang mendorong narapidana untuk melakukan hal-hal yang berbahaya. Kondisi putus asa pada narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Jika faktor internal disebabkan oleh adanya pengaruh yang besar dari keberadaan narapidana dalam menjalani masa pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, faktor eksternal disebabkan oleh beberapa aspek seperti keluarga dan ekonomi. Kegagalan seseorang dalam membina rumah tangga menjadi salah satu alasan dari munculnya perasaan loneliness pada seseorang (Brehm dkk, 2002) dan dapat pula dirasakan oleh narapidana.

Penyebab munculnya loneliness juga disebabkan oleh rasa bersalah yang dirasakan oleh narapidana. Rasa bersalah ini muncul dari rangkaian kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu serta rasa tidak mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Adanya kesadaran narapidana bahwa perbuatan yang dilakukan sehingga menyebabkan dirinya dianggap bersalah secara hukum yang disebabkan karena adanya kesempatan untuk melakukan kejahatan, desakan ekonomi, mengharapkan pengakuan dari kelompok tertentu, dan sebagai upaya dalam memuaskan diri sendiri. Rasa bersalah yang dimiliki oleh narapidana memicu munculnya kondisi loneliness yang dirasakan oleh narapidana. Kondisi loneliness pada seorang

narapidana ditandai dengan adanya kecenderungan narapidana dalam menarik diri dan menghindari kontak sosial. Kecenderungan tersebut dikarenakan narapidana tidak mampu terlibat dalam sebuah lingkungan sosial, sehingga narapidana cenderung mengerjakan semuanya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Apabila keadaan ini bertahan dalam waktu yang lama, maka seorang narapidana dapat mengalami sebuah gangguan depresi

Depresi memiliki karakteristik yakni perasaan negatif dan putus asa yang dimiliki oleh narapidana. Selain dua hal tersebut, perasaan yang lain yang menjurus kepada depresi adalah tidak adanya inisiatif, selalu pesimis, mudah bosan, dan menganggap dirinya rendah di hadapan orang lain. Keadaan Lapas Kelas I Semarang yang berada pada kondisi overcrowded menambah kemungkinan depresi dan loneliness pada narapidana. Suasana yang tidak mendukung dan dirasa tidak nyaman merupakan asal permasalahan loneliness pada narapidana.

Pada sebuah Lembaga Pemasyarakatan, kondisi depresi dari seseorang narapidana merupakan hal yang harus dicegah karena dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Dari pertanyaan yang diajukan kepada responden pada dimensi loneliness, terdapat narapidana dengan jumlah kecil yang setuju dengan beberapa hal yang menjurus terhadap perasaan loneliness yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat narapidana dengan persentase sebanyak 30.83 persen yang setuju terhadap perasaan loneliness yang dimiliki selama menjalani masa pidana di Lapas Kelas I Semarang. Kondisi loneliness pada narapidana dapat dikurangi melalui kehadiran petugas yang bertindak sebagai teman dan orang tua. Petugas harus dengan jeli mampu membedakan narapidana yang rentan memiliki gangguan loneliness. Pengumpulan informasi mengenai keadaan narapidana merupakan hal yang harus dilakukan sebagai upaya pencegahan gangguan kemanan dan ketertiban. Melalui penekanan terhadap angka penderita loneliness melalui peran petugas menjadi penting dan harus dilakukan. Selain melalui peran petugas yang dapat setiap hari bertemu, dukungan keluarga juga menjadi hal yang sangat penting mengingat keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dengan narapidana.

2. Peran Dukungan Sosial Terhadap Loneliness Narapidana di Lapas Kelas I Semarang

Terdapat peran besar dari keluarga dalam memberikan dukungan sosial yang membantu narapidana dalam menyelesaikan sebuah masalah. Selain keluarga, pihak lain yang dapat membantu adalah keberadaan teman dan petugas pemasyarakatan yang bertindak sebagai wali dari narapidana tersebut. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh dukungan dengan nilai pengujian korelasi sebesar -0.541 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial akan mengakibatkan semakin rendahnya loneliness yang dirasakan oleh narapidana, dan semakin rendah dukungan sosial akan mengakibatkan semakin tingginya loneliness yang dimiliki oleh narapidana. Keadaan tersebut membuktikan bahwa narapidana yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, wali, ataupun teman dekat narapidana semakin mungkin merasakan loneliness dalam kehidupannya selama berada pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa narapidana yang merasa mendapatkan dukungan sosial memiliki persentase sebesar 84.08 persen yang berpengaruh terhadap persentase loneliness yang dirasakan oleh narapidana dengan persentase sebesar 69.17 persen. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh penulis, narapidana pada Lapas Kelas I Semarang memiliki dukungan sosial yang tinggi, hal ini disebabkan Sebagian besar narapidana mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru dan adanya tuntunan dari wali pemasyarakatan yang bertugas menjadi tempat berkeluh kesah narapidana selama menjalani masa pidana di dalam Lapas. Salah satu peran wali pemasyarakatan adalah dengan memberikan dukungan terhadap narapidana untuk mengembangkan kemampuannya melalui pembinaan yang tersedia di dalam Lapas sehingga kemudian narapidana dapat menjalin hubungan sosial dengan narapidana lain. Ketika hubungan antar narapidana telah terjalin dengan baik, maka seluruh narapidana dapat menjadi satu kesatuan dengan ikatan persaudaraan yang erat. Pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hubungan yang baik antar narapidana merupakan salah satu bentuk kepedulian. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase 85 persen narapidana saling membantu untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Selain menyelesaikan sebuah pekerjaan bersama-sama, keberadaan teman satu kamar di dalam Lapas juga dapat mengisi peran saling memberikan dukungan dan saran. Hal ini disebabkan karena sesama narapidana memiliki keterikatan secara emosional.

Narapidana yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya merupakan bentuk dari dukungan sosioemosional yang berupa tindakan, rasa cinta, perhatian, simpati dan rasa saling memiliki yang kuat. Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi hal yang sangat vital karena setelah menjadi narapidana, seseorang akan diliputi rasa bersalah dan rasa tidak berguna. Adanya dukungan dari keluarga mampu mengikis perasaan tersebut dan menumbuhkan perasaan bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dipedulikan oleh orang-orang terdekatnya. Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain baik berupa informasi maupun nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Adanya dukungan dari orang tua akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri serta merasa dicintai, bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dan dapat membantu narapidana dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi selama menjalani masa hukuman. Orang terdekat yang dimiliki oleh narapidana tidak hanya keluarga melainkan juga teman-temannya yang berada di luar Lapas.

Efek yang diberikan melalui kehadiran teman-teman narapidana merupakan sebuah keuntungan dalam segi dukungan sosial. Dukungan yang diperoleh narapidana melalui kehadiran teman terdekat menunjukkan kecenderungan positif yakni dengan 81.2 persen narapidana merasa dirinya masih mendapatkan dukungan dari teman-teman yang berada di luar Lapas. Orangtua, petugas pemasarakatan, dan teman-teman merupakan bentuk nyata dukungan sosial bagi seorang narapidana sehingga perasaan loneliness dapat berkurang sehingga seseorang dapat dengan tenang menjalani masa pidana

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana di Lapas Kelas I Semarang mengalami loneliness, Perasaan ini merupakan sebuah kondisi dimana narapidana merasa tidak bahagia dan sedih yang disebabkan oleh pengisolasian secara social. Adanya dukungan dari keluarga mampu mengikis perasaan tersebut dan menumbuhkan perasaan bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dipedulikan oleh orang-orang terdekatnya. Maka peran dukungan social sangat penting terhadap Loneliness pada Lapas Kelas I Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. T. (2018). Hubungan Antara Self Acceptance Dengan Loneliness Pada Perempuan Lajang Di Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Alnadi, A., & Sari, C. A. K. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah. Proyeksi: Jurnal Psikologi, 16(2), 153-165
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Kelas I Makassar. Hasanuddin Journal of Sociology, 73-87
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. Buletin Psikologi, 3(1),
- Cherry, K. (2019). The Health Consequences of Loneliness Causes and Health Consequences of Feeling Lonely. Journal of PSYCHOTHERAPY